

Hubungan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dengan Status Kebersihan Gigi Pada Lansia Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis)

(The correlation between oral care attitude with oral hygiene status in elderly chronic disease management program (PROLANIS))

Novitasari Ratna Astuti¹, Annisa Irmawati¹

¹ Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Kebersihan gigi sangat penting terutama dalam menjaga kesehatan gigi khususnya pada lansia. Lansia di Indonesia mencapai lebih dari 10% dari total populasi. Meningkatnya jumlah lansia juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Lansia mengalami penurunan kemampuan dalam menjaga kebersihan mulut, kondisi ini dapat dipengaruhi oleh sikap yang dapat memperburuk kondisi kesehatan gigi dan mulut mereka. Kesadaran lansia terutama pada sikap pemeliharaan kebersihan gigi memainkan peran penting. Motivasi dan sikap pemeliharaan kebersihan gigi diperlukan untuk mencegah penyakit gigi dan mulut. Mengetahui hubungan sikap pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi pada lansia peserta program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) Klinik Pratama PKU Muhammadiyah Srandakan Bantul Yogyakarta. Penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *total sampling* yaitu 55 orang lansia prolanis di Klinik pratama PKU Muhammadiyah Srandakan Bantul. Responden mengisi kuesioner sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan pemeriksaan status kesehatan gigi menggunakan pengukuran OHI-S. Analisis data menggunakan uji korelasi gamma. Mayoritas lansia memiliki sikap pemeliharaan kesehatan gigi dalam kategori sedang (49,1%) dan OHI-S kategori sedang (41,8%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi (p -value) = 0,000 (<: 0,05). Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi dan mulut pada lansia prolanis di Klinik pratama PKU Muhammadiyah Srandakan Bantul.

Kata kunci: Lansia, Sikap, Status kebersihan gigi

Abstract

Oral hygiene is crucial to oral health, especially in the elderly. Elderly people in Indonesia reaches more than 10% of total population. Increasing elderly is also a challenge to maintain their oral health. Elderly people experience decrease in their ability to maintain oral hygiene care, this condition can be influence by attitude which can deteriorate their oral health conditions. To increase the awareness of oral care behavior among the elderly, oral care attitude plays a critical role in daily dental practices. Oral care attitude in elderly's perspective is needed to assess or behave in maintaining oral hygiene to avoid disease. The aim of this study is to investigate the correlation between oral care attitude with oral hygiene status in elderly chronic disease management program (Prolanis) clinic pratama PKU Muhammadiyah Srandakan Bantul Yogyakarta. This is an observational analytic with a cross sectional study. Clinical examinations were performed on 55 elderly to assess the Simplified Oral Hygiene Index (OHI-S). Face-to-face interviews were applied to attitude for oral care through a questionnaire, which consisted of questions regarding demographic characteristics and oral care attitude. Data were analyzed using a gamma correlation test. Most of the oral care attitude in moderate category (49.1%, %) and the OHI-S moderate category (41.8%). The statistical test results showed that p -value = 0.000 (<: 0.05) was statistically significant. There is a significant correlation between oral care attitude with oral hygiene status of the elderly Prolanis clinic pratama PKU Muhammadiyah Srandakan Bantul Yogyakarta.

Keywords: Attitude, Elderly, Oral hygiene

Korespondensi (Correspondence): Novitasari Ratna Astuti, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183, Indonesia. E-mail: ovi.sutardi@gmail.com

Indonesia mulai memasuki periode *aging population* dan terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2019 meningkat dari 18 juta menjadi 25,9 juta dan diperkirakan akan terus meningkat. ¹Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan teratas dengan persentase lansia sebesar 16,69% dengan jumlah penduduk mencapai 3,68 juta jiwa. ²

Jumlah lansia yang terus meningkat menjadi permasalahan serius yang harus dihadapi karena lansia rentan terhadap masalah kesehatan. Seiring bertambahnya usia terjadi penurunan pada daya tahan tubuh yang mengakibatkan timbul berbagai masalah kesehatan baik yang bersifat tidak menular maupun degeneratif seperti penyakit diabetes melitus (DM) dan hipertensi. ³ Penyakit DM dan penyakit hipertensi merupakan salah satu kontributor utama dalam morbiditas dan

mortalitas di seluruh dunia. ⁴ Prevalensi penyakit hipertensi sebesar 22% dari total penduduk dunia. ⁵

Penyakit DM dan hipertensi pada provinsi DIY menempati urutan atas dengan prevalensi penyakit DM mencapai 2,4% dan penyakit hipertensi mencapai 32,86%. ⁶ Penyakit-penyakit di atas merupakan masalah utama bagi lansia, sementara permasalahan yang jarang mendapatkan perhatian lansia adalah masalah mengenai gigi dan mulut. Proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk usia 45-54 tahun sebanyak 62,1%, usia 55-64 tahun sebanyak 61,9%, usia 65 tahun ke atas sebanyak 54,2%. ⁸ Provinsi DIY termasuk provinsi dengan proporsi permasalahan gigi dan mulutnya di atas angka nasional yaitu 65,60% dan yang mendapatkan perawatan oleh tenaga medis gigi sebesar 16,40%. ⁹

Lansia dengan penyakit DM dan hipertensi mempunyai risiko lebih besar mengalami masalah pada rongga mulutnya. Penyakit-penyakit

tersebut memiliki manifestasi pada rongga mulut.¹⁰ Kebersihan gigi dan mulut adalah upaya untuk membebaskan gigi geligi dari plak dan kalkulus dan menjaga rongga mulut tetap bersih dan sehat untuk mencegah penyakit. Kebersihan gigi dan mulut yang baik didukung oleh kemauan individu untuk memelihara kesehatan. Kesehatan pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Teori dasar yang dikembangkan oleh Green dalam Ilmianti et al¹¹ ada dua faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam menjaga kesehatannya, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) seperti pengetahuan dan sikap, serta faktor di luar perilaku (*non-behavior causes*). Lansia secara alami mengalami perubahan pada fisik, mental dan psikologi. Kebanyakan lansia mengalami kehilangan banyak gigi. Keadaan ini dapat memengaruhi pengambilan sikap terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Kehilangan banyak gigi dapat menyebabkan lansia merasa tidak perlu memelihara kebersihan gigi dan mulutnya.¹²

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menilai atau berperilaku terhadap objek. Sikap mengenai pemeliharaan kesehatan pada individu di antaranya yaitu: sikap terhadap sakit dan penyakit (pendapat tentang gejala, penyebab, dan pencegahan penyakit), sikap terhadap pemeliharaan dan hidup sehat, sikap terhadap kesehatan lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan.¹³ Klinik pratama PKU Muhammadiyah Srandakan merupakan salah satu amal usaha bidang kesehatan milik Muhammadiyah yang terletak di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Prolanis di klinik tersebut belum rutin mengadakan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut khususnya pada lansia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi lansia prolanis klinik pratama PKU Muhammadiyah Srandakan Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia peserta prolanis di klinik pratama PKU Muhammadiyah Srandakan Bantul Yogyakarta berjumlah 70 orang. Pengambilan sampel dengan *total sampling* yaitu 55 orang lansia peserta prolanis di klinik pratama PKU Muhammadiyah Srandakan Bantul Yogyakarta. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan lembar pemeriksaan

kebersihan gigi dan mulut (OHI-S). Kuesioner sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berisi 14 butir pertanyaan, dengan kisi-kisi kuesioner sikap berupa keyakinan atau pengetahuan terhadap kebersihan gigi dan mulut (kognitif), perasaan terhadap kebersihan gigi dan mulut (afektif) dan kecenderungan bertindak terhadap kebersihan gigi dan mulut (konatif). Kuesioner disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Skor terendah 14 dan skor tertinggi 56. Interval skor untuk masing-masing kategori tersebut adalah: 14-28 sikap buruk, 29-43 sikap sedang, dan 44-56 sikap baik. Kebersihan gigi dan mulut diukur menggunakan lembar pemeriksaan *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S). Penilaian OHI-S dengan cara menjumlahkan skor indeks debris dan indeks kalkulus. Interpretasi penilaian OHI-S adalah: Baik : 0-1,2 Sedang : 1,3-3,0 Buruk : 3,1-6,0. Analisis data uji statistik yang digunakan yaitu uji korelasi gamma.

HASIL

Hasil penelitian secara lengkap disajikan pada Tabel 1, 2 dan 3. Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil dari 55 responden, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 55-65 tahun sebanyak 29 orang (52.70%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan 34 orang (61.80%), berpendidikan SD sebanyak 21 orang, (38.19%), sebagian besar menderita penyakit DM dan hipertensi 23 orang (41.80%), mempunyai sikap pemeliharaan kesehatan gigi yang sedang sebanyak 27 orang (49.10%) dan sebagian besar mempunyai status kebersihan gigi (OHI-S) yang sedang sebanyak 23 orang (41.80%).

Tabel 2 menunjukkan hasil dari tabulasi silang yakni responden mayoritas memiliki sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sedang dan status kebersihan gigi dan mulut sedang sebanyak 19 orang (34,5 %).

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi gamma antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia peserta prolanis di Klinik PKU Muhammadiyah Srandakan menunjukkan nilai korelasi yang didapat sebesar 0,520 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat korelasi positif antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi lansia dengan nilai signifikansi (p -value) = 0.000 ($< \alpha$: 0.05).

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, penyakit, sikap pemeliharaan kesehatan gigi, status kebersihan gigi (OHI-S)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Karakteristik		
Usia		
55-65	29	52.70
66-74	17	30.90
75-90	9	16.40
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	38.20
Perempuan	34	61.80
Pendidikan		
SD	21	38.19
SMP	7	12.72
SMA	17	30.90
Sarjana	10	18.19
2 Penyakit		
Diabetes Melitus	16	29.10
Hipertensi	16	29.10
Diabetes dan Hipertensi	23	41.80
3 Sikap pemeliharaan kesehatan gigi		
Baik	15	27.30
Sedang	27	49.10
Buruk	13	23.60
4 Status kebersihan gigi (OHI-S)		
Baik	11	20.00
Sedang	23	41.80
Buruk	21	38.20
TOTAL	55	100

Tabel 2. Tabulasi Silang Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut

		Status Kebersihan Gigi dan Mulut						Jumlah	
		Baik		Sedang		Buruk		N	%
		N	%	N	%	n	%		
Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut	Baik	9	16,4	4	7,3	2	3,6	15	27,3
	Sedang	2	3,6	19	34,5	6	10,9	27	49,1
	Buruk	0	0	0	0	13	23,6	13	23,6
Total		11	20	23	41,8	21	38,2	55	100

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi antara Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Status Kebersihan Gigi

Variabel	A	Correlation coefficient	p-value
Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi- Status Kebersihan Gigi dan Mulut	0.05	0.52	0.000

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini merupakan lansia peserta prolanis di klinik pratama PKU Muhammadiyah Srandakan sebanyak 55 orang. Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden yaitu perempuan. Perempuan sangat memperhatikan penampilan sehingga mereka cenderung memiliki sikap yang positif dan ketertarikan terhadap kesehatan terutama dalam hal perawatan gigi. Perempuan memiliki keyakinan yang lebih baik dan stabil terkait pelayanan gigi dibandingkan laki-laki seperti melakukan kunjungan gigi secara rutin dan cenderung mengikuti petunjuk medis sehingga

memengaruhi status kebersihan dan kesehatan rongga mulut.¹⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian Lipsky *et al.*¹⁵ laki-laki cenderung mengabaikan kesehatan mulut dan memiliki kebiasaan kebersihan mulut yang lebih buruk, tidak hanya itu mereka juga kurang mengetahui kesehatan mulut dan tidak menyadari kaitannya dengan kesehatan secara keseluruhan.

Hasil penelitian berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar responden berusia 55-65 tahun. Seiring bertambahnya usia mengindikasikan bahwa perilaku cenderung menjadi lebih baik karena pengetahuan dan pengalaman yang didapat semakin banyak, serta pengetahuan yang bertambah akan mempengaruhi sikap yang positif terhadap suatu

objek.¹⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas pendidikan terakhir responden SD. Pendidikan merupakan hal penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Terdapat keterkaitan yang erat antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan kesehatan mulut, yang terjadi kecenderungan linier jika diamati tingkat pendidikan subjek meningkat maka tingkat pengetahuan kesehatan mulut subjek juga meningkat.¹⁷ Pengetahuan lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan individu dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut.¹⁸

Hasil analisis univariat pada tabel 2 didapatkan sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada lansia peserta prolanis memiliki sikap sedang. Menurut Notoadmojo, derajat kesehatan seseorang termasuk kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh perilaku. Perilaku kesehatan terbagi atas tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan.¹⁹ Mayoritas lansia memiliki status kebersihan gigi dan mulut dengan kategori sedang. Kebersihan gigi dan mulut seseorang berhubungan dengan faktor individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan dan pertambahan usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga tidaklah sulit untuk menerima sebuah informasi yang didapatkan. Perilaku/sikap seseorang ditentukan dari cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang mengandung aspek positif dan aspek negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui maka akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut.²⁰

Hasil penelitian bivariat pada tabel 3 menunjukkan nilai korelasi yang positif maka bisa diartikan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut. Angka yang positif menunjukkan hasil searah, dimana semakin baik sikap maka semakin baik pula status kebersihan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan karena lansia hanya sampai pada tingkatan sikap yang sedang yaitu menerima. Lansia hanya sampai pada tingkatan memerhatikan stimulus, dalam hal ini pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, dan ingin melakukannya. Berdasarkan hasil pengamatan melalui kuesioner, responden menjawab beberapa pertanyaan dengan benar, tetapi tidak melakukannya dalam bentuk tindakan. Lansia dalam penelitian ini mengetahui dan setuju jika menyikat gigi yang benar adalah minimal dua kali sehari, tetapi lansia tidak melakukannya dalam kesehariannya. Hal ini disebabkan karena sikap merupakan respons tertutup yang tidak pasti diikuti tindakan, sehingga saat menjawab pertanyaan kuesioner, responden menjawab mendekati jawaban yang positif.¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saptiwi *et al.*²⁰ yaitu terdapat hubungan antara sikap dengan status kebersihan gigi dan mulut (OHIS) pada warga Samin Surosentiko,

Kabupaten Blora. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil sikap pemeliharaan gigi dan mulut yang sedang dengan status kebersihan gigi dan mulut yang sedang sehingga dapat dilihat bahwa status kebersihan gigi dan mulut menunjukkan hasil yang linear dengan sikap yang dimiliki responden, tidak ada responden yang berperilaku baik namun status kebersihan gigi dan mulutnya buruk atau sebaliknya.

Sikap kebersihan gigi dan mulut pada lansia dipengaruhi salah satunya oleh faktor lingkungan, dan keluarga. Masing-masing faktor ini berperan penting dalam membentuk lansia dalam merawat kesehatan gigi dan mulut mereka, baik dari segi kesadaran, kemampuan, maupun kebiasaan mereka. Lingkungan sekitar seperti memiliki akses mudah ke layanan kesehatan gigi mendorong lansia untuk rutin memeriksakan gigi dan mendapatkan perawatan sehingga akan menghasilkan sikap yang positif. Keterlibatan keluarga sangat penting dalam cara pandang lansia terhadap kesehatan.⁷

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia peserta prolanis di Klinik pratama PKU Muhammadiyah Srandakan Bantul Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik, serta pihak klinik pratama PKU Muhammadiyah Srandakan Bantul Yogyakarta dan lansia prolanis atas bantuan dan partisipasinya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, M., Sariana, E., Novamaria Aziza, D., Program, J. F., Sarjana, S., & Fisioterapi, T. (2023). Hubungan fungsi kognitif terhadap keseimbangan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta. *Jurnal Fisioterapi dan Kesehatan Indonesia*, 03(01), 2807–8020.
2. Badan Pusat Statistika. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. Jakarta
3. Agustiningrum, R., Handayani, S., & Hermawan, A. (2021). Hubungan status gizi dengan penyakit degeneratif kronik pada lansia di Puskesmas Jogonalan 1. *Journal Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, 63–73.
4. Istiqomah, F., Iqbal Tawakal, A., Dewi Haliman, C., & Raditya Atmaka, D. (2022). The effect of education on knowledge of hypertension in female prolanis participants in Puskesmas Brambang, Jombang Regency. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 159–165.

5. Nonasri, Fitria Galih. (2021). Karakteristik dan perilaku mencari pengobatan (Health Seeking Behavior) pada penderita hipertensi. *Jurnal Medika Utama*, 2(2), 680–685. <http://jurnalmedikahutama.com>
6. Khasanah, U., Anwar, S., Sofiani, Y., & Kurwiyah, N. (2019). Edukasi masyarakat dalam peningkatan pencegahan dan perawatan hipertensi dan dm desa kaliasin kecamatan sukamulya kabupaten tangerang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–10. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
7. Al-Hashimi, M., et al. (2019). "The role of family support in oral health care among older adults: A review of the literature." *International Journal of Dental Hygiene*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.1111/idh.12303>
8. Auli, I., Mulyanti, S., Insanuddin, I., Supriyanto, I., & Studi Diploma Tiga Kesehatan Gigi Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Bandung, P. (2020). Gambaran kondisi kesehatan gigi dan mulut pada lansia di beberapa kota Indonesia. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 79–85.
9. Suratni, M. A. L., Agus, T. P., & Jovina, T. A. (2021). Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat di Provinsi DI Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v5i2.5676>
10. Soni, Z. Z., Retno, K., & Rakhmawati, A. K. (2020). Description of Dental and Mouth Health Status of Prolanis Patients in Kedungmundu Health Center. *Medica Arteriana (MED-ART)*, 2(1), 43–52.
11. Ilmianti, Selviani, Y. Pertiwisari, A. Sembiring, IA. Hasanah. Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Terhadap Status Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa SD di Wilayah Kerja Puskesmas Mamajang Kota Makassar. *Jurnal Keunggulan Kesehatan 2025*; 7(1)
12. Sijabat, P.S., Hatta, I., & Sari, G.D. (2020) Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Lansia dengan status Kebersihan Gigi dan Mulut. *Dentin*, 32-38
13. Rachmawati, W. C. (2019). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. *Wineka Media*. <https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/2.-PROMOSI-KESEHATAN-DAN-ILMU-PERILAKU.pdf>
14. Sfeatcu Ruxandra, Balgiu Beatrice, Mihai Christina, Petre Ana, Pantea Mihaela, Tribus Laura. (2022). Gender Differences in Oral Health: Self-Reported Attitudes, Values, Behaviours and Literacy among Romanian Adults. *Journal Personalized Medicine*. 12(10).
15. Lipsky Martin S, Su Sharon, Crespo Carlos J, Hung Man. (2021). Men and Oral Health: A Review of Sex and Gender Differences. *American Journal of Men's Health*. 15(3).
16. Bitu Lorienti Rambu Toda. (2022). Pengaruh edukasi terhadap motivasi kebersihan gigi lansia yang menyihir di Desa Maradesa Timur Sumba Tengah. *Naskah Buplikasi. Fakultas Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta*. <http://repo.stikesbethesda.ac.id/2339/>
17. Arrico Cecilia Fabiana Marquez, Silla Jose Manuel Almerich, Company Jose Maria Montiel. (2019). Oral health knowledge in relation to educational level in an adult population in Spain. *Journal of Clinical and Experimental Dentistry*. 11(12), 1143-1150.
18. Sari, M., & Jannah, N.F. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut, Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut dan Status Gigi Lansia di Pantj Wreda Surakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 86-94.
19. Sutrayitno, W. Supriyanto, I. Herjulianti, E. Sirait, T. (2023) Gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berdasarkan jenis kelamin pada siswa MTS Nurul Huda. *Jurnal Terapis gigi dan Mulut*, 2(2) <https://doi.org/10.34011/jtgm.v2i2.1369>
20. Simaremare, JPS., Wulandari, ISM. (2021) Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut dan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia 10-14 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 6(3) DOI: <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i3.8154>
21. Saptiwi Betty, Muchtar Hanaf, Dian Purwitasari. (2019). Perilaku pemeliharaan gigi dan mulut terhadap status kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) warga Samin Surosentiko Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6, 68-71.